

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia periode 2017–2024 sangat beragam, baik dari segi peran, *screen time*, maupun karakteristik penokohan. Tokoh agama tidak selalu digambarkan sebagai penyelamat utama yang sakral dan tak tergoyahkan. Sebaliknya, dalam beberapa film seperti *Pengabdian Setan* atau *Sosok Ketiga*, mereka hanya hadir sebagai pendamping spiritual dengan durasi kemunculan yang terbatas. Ini mencerminkan adanya desakralisasi serta pendekatan yang lebih realistis terhadap peran tokoh agama di tengah masyarakat modern.

- Secara umum, peran tokoh agama dalam film horor Indonesia masih berkuat pada tiga pola utama: sebagai penyelamat (contoh: *Qodrat*) dan sebagai pendamping (contoh: *Bayi Ajaib*, *Munkar*). Meski begitu, intensitas keterlibatan mereka dalam konflik supranatural bervariasi, tergantung pada gaya penceritaan film dan sub-genre yang diusung. Dalam film horor religius, seperti *Ruqyah: The Exorcism*, peran tokoh agama lebih menonjol, sedangkan dalam horor psikologis atau folk, mereka lebih sebagai penyeimbang atau bahkan dikesampingkan.

Dari segi penokohan, tokoh agama ditampilkan dengan nuansa yang lebih manusiawi dan kompleks mereka bisa mengalami kegagalan spiritual, krisis keyakinan, bahkan konflik batin. Visualisasi dan gaya komunikasi mereka juga menunjukkan dinamika: ada tokoh agama yang tampil tradisional (berjubah dan bersorban), dan ada pula yang lebih modern dengan gaya yang santai namun tetap religius (seperti Ustadz Qodrat). Perbedaan ini memperlihatkan perubahan perspektif perfilman terhadap tokoh agama: bukan lagi sekadar sosok suci yang terpisah dari realitas sosial, tapi sebagai bagian dari masyarakat yang turut bergulat dengan ketakutan dan tantangan zaman.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter tokoh agama dalam film horor Indonesia digambarkan dari subgenre, durasi, peran, dan penokohan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, jadi penelitian lebih lanjut diperlukan. Adapun saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk memperluas kajian representasi tokoh agama dalam media lain seperti sinetron, web series, dan konten YouTube. Studi lebih lanjut dapat mengombinasikan pendekatan analisis isi dengan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana penonton menafsirkan penggambaran tersebut. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori-teori tambahan seperti teori representasi Stuart Hall, teori poskolonial, atau analisis wacana kritis untuk melihat lebih dalam bagaimana pengaruh ideologi, politik, dan budaya dalam membentuk citra tokoh agama di film. Akan menarik bila dilakukan penelitian perbandingan antara film horor dengan genre lain (misalnya drama religi atau komedi religi) atau antara tokoh agama Islam dengan tokoh agama lain (Katolik, Hindu, Budha) untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai agama direpresentasikan secara lintas perspektif.

5.2.2 Saran Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membentuk karakter tokoh agama yang lebih realistis dan kontekstual. Sineas diharapkan tidak hanya menggunakan tokoh agama sebagai tempelan simbolik atau elemen eksotis, tetapi sebagai karakter yang integral dalam cerita dan memiliki kedalaman psikologis serta spiritual. Lembaga keagamaan dapat menjadikan hasil studi ini sebagai refleksi terhadap bagaimana agama diposisikan dalam budaya populer, serta mendorong dialog lintas disiplin antara teolog, seniman, dan masyarakat untuk menghasilkan representasi yang adil, akurat, dan edukatif. Disarankan agar ada

regulasi atau panduan etis dalam representasi tokoh agama di media, khususnya untuk menjaga agar citra religius tidak disalahartikan atau menimbulkan kontroversi yang merugikan umat. Kolaborasi dengan MUI, KWI, dan lembaga terkait dapat memperkuat kualitas naratif dan spiritual film-film nasional.

